

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah kebutuhan hidup setiap manusia karena disadari bahwa tidak ada satupun yang dilahirkan membawa ilmu (kepandaian). Dalam Undang-undang tentang sistem pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta terampil yang diperlukan dirinya. Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia akan tumbuh dan berkembang, terutama dalam menghadapi masa depannya. Sasaran pendidikan merupakan upaya memajukan dan meningkatkan sumber daya manusia siap memperbaiki kehidupannya, baik dalam skala pribadi, masyarakat maupun bangsa Sprat (dalam Urifa, 2018).

Menurut Sukmadinata (dalam Riyanti et al., 2020) pendidikan yang baik diharapkan manusia memperoleh ilmu, pengetahuan dan pengalaman yang sangat diperlukan untuk memecahkan suatu masalah dan persoalan yang akan dihadapi. Sikap kepribadian dan aspek sosial emosional dapat dikembangkan melalui pendidikan, disamping keterampilan-keterampilan lain. Sekolah tidak hanya berkewajiban memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan, tetapi juga memberi bimbingan dan bantuan terhadap siswanya baik dalam belajar, emosional, maupun

sosial karena sekolah mempunyai pengaruh kuat dalam pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadi kearah yang positif, baik bagi siswa maupun lingkungannya.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan penghasil lulusan yang diharapkan siap berkompetisi di dunia kerja, maka lulusannya dituntut tidak hanya memiliki *hard skill*, akan tetapi juga *soft skill*. *Hard skill* dapat dibentuk pada diri peserta didik melalui masing-masing bidang keahlian. *Soft skill* merupakan keterampilan kepribadian yang terbentuk karena penanaman nilai kebajikan. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertanggung jawab menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, keterampilan, dan keahlian sehingga lulusannya dapat mengembangkan kinerja apabila terjun dalam dunia kerja. Dalam peraturan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 bab 1 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan pendidikan Nasional yang berbunyi: "Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara positif dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang dimiliki dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003, sistem pendidikan nasional dan penjelasannya Umbara (dalam Riyanti et al., 2003). Masa remaja adalah periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Pada masa remaja, sekolah merupakan elemen penting dalam proses perkembangan individu. Di Indonesia, anak

usia remaja umumnya berada pada Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Undang-undang tentang pendidikan pasal 1 ayat 2 PP No.29 tahun 1990 menyatakan bahwa SMA merupakan salah satu bentuk pendidikan menengah, yaitu pendidikan yang diselenggarakan bagi lulusan dasar. Sedangkan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Tujuan SMK, dalam pasal 3 ayat 22 PP No 29 tahun 1990, yakni untuk persiapan siswa memasuki lapangan pekerjaan serta mengembangkan sikap professional.

Menurut Persell (dalam Aji, 2020) proses pembelajaran di sekolah merupakan alat kebijakan publik terbaik sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan skill. Selain itu banyak siswa menganggap bahwa sekolah adalah kegiatan yang sangat menyenangkan, mereka bisa berinteraksi satu sama lain. Sekolah dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kesadaran kelas sosial siswa. Sekolah secara keseluruhan adalah media interaksi antar siswa dan guru untuk meningkatkan kemampuan inteligensi, skill dan rasa kasih sayang diantara mereka. Krisis benar-benar datang tiba-tiba, pemerintah di belahan bumi manapun termasuk Indonesia harus mengambil keputusan yang pahit menutup sekolah untuk mengurangi kontak orang-orang secara masif dan untuk menyelamatkan hidup atau tetap harus membuka sekolah dalam rangka *survive* para pekerja dalam menjaga keberlangsungan ekonomi. Ada dua dampak bagi keberlangsungan pendidikan yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 Baharin (dalam Aji, 2020). Pertama adalah dampak jangka pendek, yang dirasakan

oleh banyak keluarga di Indonesia baik di kota maupun di desa. Di Indonesia banyak keluarga yang kurang familiar melakukan sekolah di rumah. Bersekolah di rumah bagi keluarga Indonesia adalah kejutan besar khususnya bagi produktivitas orang tua yang biasanya sibuk dengan pekerjaannya di luar rumah. Demikian juga dengan problem psikologis anak-anak peserta didik yang terbiasa belajar bertatap muka langsung dengan guru-guru mereka. Seluruh elemen pendidikan secara kehidupan sosial “terpapar” sakit karena covid-19. Pelaksanaan pengajaran berlangsung dengan cara online. Proses ini berjalan pada skala yang belum pernah terukur dan teruji sebab belum pernah terjadi sebelumnya. Penilaian siswa bergerak online dan banyak *trial and error* dengan sistem yang tidak ada kepastian, malah banyak penilaian yang banyak dibatalkan. Kedua adalah dampak jangka panjang. Banyak kelompok masyarakat di Indonesia yang akan terpapar dampak jangka panjang dari covid-19 ini. Dampak pendidikan dari sisi waktu jangka panjang adalah aspek keadilan dan peningkatan ketidaksetaraan antar kelompok masyarakat dan antar daerah di Indonesia.

Menjalani hubungan sosial dengan manusia dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Schneiders (dalam Khoyroh, 2016) mengungkapkan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya. Schneiders juga mendefinisikan penyesuaian diri dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, yaitu penyesuaian diri sebagai bentuk adaptasi (*adaptation*), penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas (*conformity*), dan

penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (*mastery*) Ali dan Arsori (Khoyroh, 2016).

Penyesuaian diri adalah suatu proses ke arah hubungan yang harmonis antara tuntutan internal dan tuntutan eksternal Nurfuad (dalam Nastasia & Susilowati, 2017). Penyesuaian diri dikenal dengan istilah *Adjustment* atau *personal adjustment*, penyesuaian diri merupakan usaha bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan. Menurut Schneider (dalam Nastasia & Susilowati, 2017) penyesuaian diri sebagai suatu proses yang melibatkan respon- respon mental dan perbuatan individu dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan, dan mengatasi ketegangan, frustrasi dan konflik secara sukses serta menghasikan hubungan yang harmonis antara kebutuhan dirinya dengan norma atau tuntutan lingkungan. Seseorang dapat dikatakan memiliki penyesuaian diri yang baik, apabila dia mampu memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalahnya secara wajar, tidak merugikan diri sendiri dan lingkungannya, serta sesuai dengan norma agama.

Fatimah (dalam Mahmudi & Suroso, 2014) mengungkapkan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar terjadinya hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungan. Kartono (dalam Khoyroh, 2016) mengemukakan bahwa penyesuaian diri merupakan usaha seseorang untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan lingkungannya, sehingga rasa permusuhan, depresi, dan emosi negatif yang muncul sebagai akibat respon yang tidak sesuai dan kurang efisien dapat diatasi. Pada dasarnya manusia senantiasa berusaha menyesuaikan diri dengan

lingkungannya. Oleh karena itu faktor dalam penyesuaian diri salah satunya adalah kesejahteraan diri siswa selama di sekolah Fatimah (dalam Purnomo, 2018).

Kesejahteraan (*well-being*) siswa di sekolah atau yang dikenal dengan konsep *school well-being* pertama kali dicetuskan oleh Konu dan Rimpela (dalam Amal & Rusmawati, 2019). *School well-being* merupakan suasana psikologis yang tercipta dalam lingkungan sekolah sehingga setiap sivitas akademik merasa bahagia dalam menjalankan aktivitas di sekolah, namun secara prinsip *school well-being* mengacu pada proses penciptaan suasana psikososial yang menyenangkan bagi semua individu yang terlibat dalam kegiatan pendidikan di suatu sekolah tertentu Dariyo (dalam Yuliana, 2020).

Bagi para peserta didik *school well-being* dirasakan sebagai suatu kondisi yang sejahtera, menyenangkan atau membahagiakan ketika dirinya berada dalam lingkungan sekolah. Seorang peserta didik merasa nyaman untuk beraktivitas yang terkait dengan pengembangan keterampilan akademik maupun non-akademik dalam lingkungan sekolah. Kenyamanan peserta didik menjadi hal yang penting, sebab segala hal yang ada dalam lingkungan sekolah mampu menumbuhkan dorongan bagi setiap peserta didik untuk mencapai prestasi yang terbaik Dariyo (dalam Yuliana, 2020).

Saat siswa berada di lingkungan sekolah mereka dihadapkan pada jenis pengetahuan budaya mereka, bergaul dengan teman-teman, terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membentuk identitas mereka, dan mempersiapkan masa depan mereka. Akibatnya, pengalaman di sekolah memengaruhi setiap aspek

perkembangan selama masa remaja, mulai dari cara berpikir, kesejahteraan psikologis, hingga sifat pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan mereka Eccles & Roeser (dalam Situmorang, 2019). Hal ini didukung oleh Petegem (dalam Khatimah, 2015) yang menjelaskan bahwa kesejahteraan siswa dipengaruhi oleh lingkungan di sekitar sekolahnya seperti, hubungan siswa dengan guru dan pengajar, kapasitas guru dalam mengajar dan fasilitas bagi siswa.

Meeuwisse, Severiens dan Born (dalam Situmorang, 2019) menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang aktif antara guru dengan siswa akan menciptakan hubungan yang berkualitas. Kesehatan di sekolah juga perlu diperhatikan, selain membantu siswa sadar akan pentingnya kesehatan terhadap dirinya juga sekolah akan memiliki lingkungan yang sehat, selain itu dengan kesehatan yang ada di sekolah akan berpengaruh terhadap prestasi siswa.

*School well-being* adalah keadaan yang memungkinkan seseorang untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan dasarnya, baik kebutuhan material maupun non material, pemahaman ini dikembangkan berdasarkan teori *well-being* dari Allardt (dalam Situmorang, 2019). Kesejahteraan di sekolah atau dikenal dengan istilah *school well-being* merupakan masalah yang jarang diperhatikan pendidik, karena banyak pendidik yang memaknai kesejahteraan hanya dari terpenuhinya kebutuhan sandang dan pangan pada anak, padahal *school well-being* dapat meningkatkan afeksi yang baik terhadap sekolah dan kegiatan belajarnya. Pemenuhan kebutuhan anak dan hubungan baik antara guru dengan siswa dapat meningkatkan kesehatan mental anak.

Konu dan Rimpela (dalam Khatimah, 2015) juga mengungkapkan bahwa *school well-being* dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, keluarga dan komunitas dimana siswa berada. Lingkungan sekitar yaitu pergaulan teman sebaya menentukan perilaku siswa saat di sekolah. Lingkungan sekolah menjadi suatu hal yang penting karena sebagai penunjang siswa untuk menuntut ilmu. Melalui sekolah terdapat proses pembentukan karakter siswa. Diharapkan siswa dapat memperoleh dan mencapai kepuasan di sekolah sehingga dapat meminimalisir agresivitas pada siswa yang menjadi masalah bagi guru selama ini. Siswa yang tidak mendapatkan kenyamanan dan kesejahteraan di sekolah akan dapat melakukan hal-hal negatif seperti membolos, berkelahi, merokok di lingkungan sekolah, dan merusak fasilitas sekolah. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru di SMK Muhammadiyah 1 Padang mengatakan bahwa setiap siswa di sekolah ini memiliki permasalahan dalam penyesuaian diri. Dalam metode pembelajaran siswa mengalami kesulitan untuk memahami materi pembelajaran yang dilakukan secara *daring*, kurangnya interaksi yang cukup lama antara siswa dengan guru ataupun antara siswa dengan siswa. Hal ini menyebabkan siswa kurang mengenali guru-guru di sekolah. Beberapa siswa juga mengalami kesulitan dalam pergaulan dengan temannya, merasa tidak percaya diri untuk berteman. Karena metode pembelajaran *daring* ini, siswa tidak bisa ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah. Beberapa siswa juga ada yang tidak mengerjakan tugas yang sudah diberikan guru. Kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri di sekolah akan berpengaruh pada kenyamanan siswa selama berada di sekolah. Apabila siswa merasa nyaman dengan lingkungan sekolah, maka

siswa dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar tanpa ada hambatan dalam penyesuaian diri, begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan beberapa siswa di SMK Muhammadiyah 1 Padang, siswa mengatakan bahwa mereka mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekolah, siswa kurang begitu mengenal guru-guru dan teman sekelasnya, siswa juga mengatakan cara guru mengajar kurang dipahami oleh siswa karena metode pembelajaran yang monoton dan dilakukan secara *daring*. Siswa juga mengatakan bahwa siswa tidak bisa mengikuti kegiatan-kegiatan di sekolah, seperti ekstrakurikuler, lomba kebersihan kelas, karena metode belajar *daring* ini. Mengenai rendahnya tingkat penyesuaian diri siswa di lingkungan sekolah dengan metode *daring*, apabila hal tersebut tidak segera ditangani, maka akan menurunkan tingkat prestasi siswa, hal ini menyebabkan siswa merasa kecewa dengan penurunan prestasi mereka. Siswa juga mengatakan bahwa beberapa praktikum yang harusnya dilaksanakan, tidak dapat dilaksanakan karena adanya kebijakan belajar di rumah. Hal ini mengakibatkan kurang optimalnya hasil belajar, dikarenakan lingkungan sekolah juga sangat mempengaruhi proses belajar mengajar. Beberapa siswa juga mengatakan mereka berteman secara berkelompok, dimana mereka juga *bully* kelompok lainnya, kurangnya pemberian hukuman terhadap siswa yang *bully* siswa lainnya juga membuat siswa merasa tidak takut untuk melakukannya lagi. Hubungan pertemanan antar siswa juga agak renggang dikarenakan mereka jarang bertemu. Siswa juga mengatakan bahwa ada beberapa jadwal pelajaran yang tidak sesuai dengan jadwal belajar mereka. Siswa juga

mengatakan bahwa hubungan pertemanan hanya teman yang berasal dari sekolah yang sama, dan dikarenakan pembelajaran *daring* membuat siswa kurang mengenal teman-teman di lingkungan sekolah mereka.

Berdasarkan penelitian dari Yuliana (dalam Yuliana, 2020) “Hubungan Antara *School Well-Being* Dengan Kepatuhan Pada Siswa Terhadap Tata Tertib Di Smpn 04 Lembah Gumanti Kelas IX Di Alahan Panjang” dengan hasil ada hubungan yang signifikan antara *school well-being* dengan kepatuhan pada pada siswa SMPN 4 Lembah Gumanti di Alahan Panjang dengan arah hubungan positif. Penelitian yang dilakukan oleh Rizki dan Listiara (dalam Rizki & Listiara, 2015) dengan judul “Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dengan *School Well-being* Pada Mahasiswa” dengan hasil Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan nilai koefisien korelasi antara penyesuaian diri dengan *school well-being* koefisien korelasi yang bernilai positif menunjukkan bahwa arah kedua variabel adalah positif, artinya semakin baik penyesuaian diri, maka makin positif *school well-being*. Penelitian dari Nastasia dan Susilowati (dalam Nastasia & Susilowati, 2017) dengan judul “Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa Sma Kartika 1-5 Padang” dengan hasil menunjukkan adanya korelasi yang kearah positif atau searah antara kedua variabel tersebut, yang artinya jika motivasi belajar siswa baik maka penyesuaian diri siswa juga baik, dan sebaliknya jika motivasi belajar siswa kurang maka penyesuaian diri siswa juga kurang.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena yang terurai dalam latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara *school well being* dengan penyesuaian diri di masa pandemi covid-19 pada siswa kelas X SMK Muhammadiyah 1 Padang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara *school well being* dengan penyesuaian diri di masa pandemi covid-19 pada siswa kelas X SMK Muhammadiyah 1 Padang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Memberi sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan psikolog, khususnya pada bidang psikologi pendidikan.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan hubungan antara *school well-being* dengan penyesuaian diri di masa pandemi covid-19 pada siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 1 Padang.

### b. Bagi sekolah

Membantu pihak sekolah terutama guru-guru dan BK dengan informasi tentang *school well-being* dengan penyesuaian diri siswa SMK Muhammadiyah 1 Padang agar menjadi lebih baik lagi dan memudahkan siswa untuk menyesuaikan diri mereka.

### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk peneliti selanjutnya tentang hubungan antara *school well-being* dengan penyesuaian diri di masa pandemi covid-19 pada siswa.